

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan visual – spasial secara umum adalah kemampuan dalam memahami gambar – simbol dan bentuk (Yaumi, 2016 : 83)¹. Orang yang cerdas visual – spasial berfikir dengan perwujudan dari gambar, bentuk, simbol dan sebagian besar dari mereka memperhitungkan ujud, tempat dan posisi sebagai ekspresi atas pemahaman mereka. Pada anak usia dini kecerdasan visual spasial mulai terlihat dari perhatian yang lebih banyak atau lebih besar pada benda – benda dengan warna tertentu, benda dengan bentuk unik (menurut mereka), kemudian kemampuan mereka secara aplikatif atau dikomunikasikan pada orang lain. Perkembangannya tentu sesuai tahap usia dan meningkat serta optimal ketika mendapatkan stimulasi yang memadai.

“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”². ”Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”³.

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”⁴.

¹Yaumi, M. Dkk. 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak – Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta : Prenadamedia Group. h.83

².Amandemen UUD 1945. Pasal 28 B Ayat 2. *Tentang Hak Anak*

³. Undang - Undang NO. 23 Tahun 2002. Pasal 9 Ayat 1. *Tentang Perlindungan Anak*

⁴. Undang - Undang NO. 20 Tahun 2003. Bab 1. Pasal 1. Butir 14. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Guru di sekolah dengan orang tua murid di rumah berupaya bersama-sama untuk memberikan dan memenuhi apa yang telah disebutkan dalam peraturan ataupun perundangan diatas, juga membekali para pendidik dengan pengetahuan, selalu memperbaharui wawasan yang semakin baik. Kewajiban orang tua terhadap anak antara lain adalah memberikan dasar yang tepat dan terbaik, tersebut dalam Al Quran surah ke 4 ayat 9 yang artinya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Qs. An Nisa' Ayat 09)⁵.

Ini bermakna, Islam memberi bekal pendidikan yang baik, agar anak mampu berjuang, bersiap diri, bertahan dalam kehidupan dengan jujur dan berbuat baiksertabener dengan bekal dari stimulasi masa tumbuhnya.

Kegiatan yang mendorong dan memberikan dukungan atau penguatan kemampuan dasar anak usia 0 – 6 tahun disebut sebagai stimulasi (Kemenkes. 2016 : 11)⁶.

“Stimulasi pada masa tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu bapak sebagai orang yang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari.

“Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni sebagaimana terdapat pada Lampiran I yang merupakan bagian tidak

⁵. Mushaf Al Quran. 2010. *Al Quraan Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*. Tangsel : Kalim. h. 79

⁶Kementrian Kesehatan RI. 2016. *Salinan Pedoman Pelaksanaan SDIDTK Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta : Kemenkes RI. h. 11

terpisahkan dari Peraturan Menteri ini” (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014)⁷. Kognitif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a). belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; b). berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana dan mengenal sebab-akibat; c). berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar ”⁸.

Pendapat Solso (2008 : 378)⁹ dalam penelitian atas perubahan kognisi yang terkait usia membutuhkan eksplorasi secara sistematis terhadap berbagai proses yang berbeda. Dikatakan “..... kemampuan kognitif dasar yang melibatkan perolehan informasi dari lingkungan dan penyimpanannya, serta manipulasi informasi dalam memori gambaran mengenai bagaimana sudut pandang kognitif berguna untuk memahami beberapa aspek penting perkembangan manusia”

Kognisi identik dengan otak/akal sebagai pusat kecerdasan seseorang. “Kecerdasan menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah membuat seseorang mendekati situasi sasaran yang harus dicapai

⁷. Salinan Permendikbud No 137 Tahun. 2014. Bab IV Pasal 10. Ayat 1. Tentang Standar Isi Pendidikan AUD

⁸. Salinan Permendikbud No 137 Tahun. 2014. Bab IV Pasal 10. Ayat 4. Tentang Standar Isi Pendidikan AUD

⁹. Solso, Robert L, dkk. 2008. *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*. Jakarta : Penerbit Erlangga. h..378

menemukan rute yang tepat“ Gardner (2008 : 34)¹⁰. Manusia memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda namun secara maksimal akan mampu memiliki beberapa kecerdasan dari sembilan kecerdasan secara umum. “.... suatu kecerdasan selalu berfungsi bersama – sama dengan kecerdasan yang lain” Gardner (2008 : 36)¹¹. Cerdas Visual - Spasial atau kecerdasan ruang nantinya akan erat berkait dengan kemampuan menggambar, kemampuan menghitung angka maupun mendeskripsikan obyek atau materi serta kemampuan bahasa. Santrock berpendapat (2011 : 259)¹² “Studi mengenai - Theory Of Mind - (Teori Mengenai Pikiran) memandang anak sebagai “seorang pemikir yang mencoba untuk menjelaskan, memprediksikan dan memahami pikiran, perasaan serta ucapan orang lain. ”

Stimulasi visual sebagai bagian pendorong dan penguat pengetahuan dan pengalaman pada anak adalah keniscayaan. Eric (2007:35)¹³ mengatakan bahwa “.... obyek/visual sangat mempengaruhi otak dengan kuat, instruksi secara visual dalam waktu dua minggu justru akan menguat.” Howard Gardner (2008 : 43)¹⁴ menjelaskan “.... dalam perjalanan evolusi, sebagai tempat pemrosesan linguistik pada anak yang tidak kidal, otak bagian kanan terbukti tempat paling penting untuk pemrosesan ruang. Kerusakan otak bagian belakang menyebabkan kerusakan kemampuan menemukan jalan ke

¹⁰. Gardner, Howard. 2008. *Multiple Intelligent Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*. Batam : Interaksara. h.34

¹¹. Gardner, Howard. 2008. *MultipleIntelligent*..... h. 36

¹²Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Penerbit Erlangga. h. 259

¹³. Jensen, Eric. Terjemah Sugiyanto Yusuf. 2007. *Rahasia Otak Cemerlang Rangkaian Aktifitas Untuk Melatih Kerja Otak*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, h. 35

¹⁴. Gardner, Howard. 2008. *Multiple Intelligent* h. 43

suatu tempat, mengenali wajah atau pemandangan atau memperhatikan rincian yang halus. “

”Kecerdasan visual spasial merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menangkap dunia ruang visual secara akurat dan mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap persepsinya tersebut”. (Subini, 2011:76)¹⁵. Bentuk obyek/visual yang diberikan pada anak usia dini berupa alat permainan edukatif, beragam permainan motorik halus dan motorik kasar, media visual cetak maupun audio visual. Proses kegiatan beragam dari individu, berpasangan sampai berkelompok. Stimulasi yang diberikan selalu memberikan pengalaman dan kesempatan semakin menambah serta meningkatkan kemampuan dalam konsep visual dan spasial pada diri anak.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permen Dikbud) No 137 th 2014 menyebutkan tentang sarana prasarana proses penyelenggaraan pendidikan anak usia dini¹⁶, bahwa : (1) Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini. (2) Pengadaan sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia anak, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan yang ada. (3) Prinsip pengadaan sarana prasarana

¹⁵ Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Anak*. Yogyakarta: Juvalitera, h. 16

¹⁶. Permendikbud No 137 Tahun. 2014. Bab VIII Pasal 31. *Tentang Standar Sarana Dan Prasarana*

sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi: a). aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah; b). sesuai dengan tingkat perkembangan anak; c). memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak.

Lingkungan bermain wajib diperhatikan keamanan, kenyamanan, kebersihan dan kelayakannya untuk menunjang proses penyerapan pengetahuan dan stimulan secara baik dan maksimal pada anak – anak. Masa emas atau *Golden Age*, yaitu usia balita, sangat memerlukan stimulus dengan sifat dasar konkret atau berujud. Menurut Piaget (Aisyah, Siti dkk. 2007 : 5.16)¹⁷ dinyatakan bahwa anak usia 2 – 7 tahun pola berfikirnya dalam tahap pra operasional, mereka berkembang secara drastis dalam penggunaan mental simbolnya (kata–kata dan imajinasi) untuk menggambarkan benda, situasi dan kejadian, kemampuan membuat suatu benda atau hal untuk mewakili hal lainnya.

Pasiak (2012 : 159)¹⁸ membuat kajian yang cukup mencerahkan dan memberikan gambaran kinerja otak, terutama pada bab molekuler yang dinyatakan memudahkan para ahli dalam memahami dinamika manusia secara utuh. Gambaran atau detil pada neurosains membahas seluler molekuler adalah berisi tentang bermacam sel saraf dan fungsinya hingga pada perilaku yang dihasilkan secara kompleks, mulai dari emosi, kognisi sampai tindakan. Sebagai gambaran, misalnya pada proses belajar, bisa kita

¹⁷Aisyah, Siti dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka. h. 5.16

¹⁸ Pasiak, Taufik. 2012. *Tuhan Dalam Otak Manusia*. Bandung : Mizan. h.159

amati pada konteks perspektif interaksi berbagai molekul kimia di sinaps. Secara singkat bahwa proses belajar manusia terletak pada proses sensitisasi dan habituasi, maka proses belajar menjadi bagian teramat penting dari kesadaran manusia.

Sebuah uji persepsi dan *imagery* yang dilakukan oleh Kosslyn dan kawan-kawan pada tahun 1993 -1995 (Solso. 2008 : 310)¹⁹ tentang tes *imagery* hasil rancangan Podgorny dan Shepard (1978) yang intinya menjelaskan tentang konsep proses persepsi, dimana korteks visual menerima informasi visual yang detil dari luar, sementara pembentukan citra, individu itu harus membentuk ulang stimulus visual dari memori dengan cara kerja korteks visual lebih keras. Dalam penjelasan ringkasan disebutkan bahwa tugas – tugas pembayangan visual (*Visual imagery tasks*) dan penglihatan (*vision*) melibatkan proses di lokasi yang serupa dalam otak dan tugas pembayangan visual perlu pengetahuan asosiatif, nampak mengaktifkan bagian otak terkait memori dan penglihatan.

Perkembangan kognisi manusia merupakan hasil rangkaian tahap–tahap perkembangan sejak tahap awal, persepsi, memori, bahasa dan proses berfikir yang dikendalikan oleh struktur genetik dasar dari warisan dan perubahan yang terjadi atas respon permintaan lingkungan yang muncul pada interaksi fisik dan sosial. Adanya proses pematangan atau kemunduran neurologis dan fisik individu, keluarga, lingkungan social dan lingkungan

¹⁹ Solso, Robert L, dkk. 2008. *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*. Jakarta : Penerbit Erlangga. h. 310

pendidikannya, sebagai akibat interaksi antara perubahan fisik individu dengan lingkungannya.

Lembaga pendidikan anak usia dini di lingkungan ‘Aisyiyah Banjarnegara khususnya di Kelurahan Kutabanjarnegara yang meliputi Kelompok Bermain (KB) ‘Aisyiyah Tunas Mentari dan Bustanul Athfal (BA) ‘Aisyiyah 1 memberikan dan menerapkan konsep stimulasi visual melalui bermacam bentuk dan kegiatan, termasuk menggambar dan menyusun balok atau main pembangunan. Menggambar adalah pengalaman baik bagi anak, untuk menakar kemampuan pemahaman konsep bentuk dan ruang. Kemampuan berkembang sejalan dengan pemahaman konsep bentuk dan ruang pada diri anak (Khadijah, 2010 : 75)²⁰. Membangun atau menyusun benda seperti balok – balok dan alat permainan konstruktif lainnya memiliki pengaruh baik, tidak hanya menumbuh kembangkan potensi kecerdasan visual-spasial, tetapi juga pada hubungan sosial, kemampuan komunikasi dan konsep matematika (Dirjen PADU, 2004 : 3)²¹. Di dalam main konstruktif terutama balok, anak menggunakan alat dan media, maka anak sejatinya mengaktifkan sensorimotor dan representasi atau kecerdasan merefleksi.

Dari deskripsi pada latar belakang, mendasari penelitian yang dilakukan dan menguraikan tentang pemberian stimulasi visual untuk pengembangan kemampuan spasial anak usia dini oleh guru di PAUD

²⁰Khadijah, dkk. 2010. *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD – Sentra Seni*. Jakarta : Pustaka Al Falah, h. 75

²¹Dit.PADU, Ditjend PLSP, Depdiknas. 2004. *Buku Bahan Pelatihan BCCT Jilid 4 Main Pembangunan*. Jakarta & CCCRT. h. 3

‘Aisyiyah Kelurahan Kutabanjarnegara yaitu pada KB ‘Aisyiyah Tunas Mentari Banjarnegara dan BA ‘Aisyiyah 1 Banjarnegara yang berada di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah.

B. Identifikasi Masalah

Uraian pada latar belakang menunjukkan bahwa stimulasi visual pada masa usia dini sangat penting, bagaimana semestinya pendidik memberikan dukungan dan stimulan dalam proses pembelajaran. Beberapa penjabaran atas teori dan pendapat pakar tentang kemampuan dan perkembangan kecerdasan spasial anak usia dini pada latar belakang kemudian dikaitkan dan akan dibahas lebih mendalam melalui penelitian yang dilakukan di PAUD ‘Aisyiyah Kelurahan Kutabanjarnegara, maka teridentifikasi sebagai pokok masalah, diantaranya :

1. Apakah guru dan orang tua sudah memahami pentingnya stimulasi visual bagi anak usia dini dengan baik ?
2. Apa strategi atau teknik yang digunakan guru dalam memberikan stimulasi visual di PAUD ‘Aisyiyah Kelurahan Kutabanjarnegara ?
3. Apa yang muncul atau meningkat dari perkembangan kemampuan spasial anak di PAUD ‘Aisyiyah Kelurahan Kutabanjarnegara setelah diberikan stimulasi menggambar dan menyusun balok ?

C. Rumusan Masalah

1. Strategi apa yang diterapkan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan spasial anak di PAUD ‘Aisyiyah Kelurahan Kutabanjarnegara ?
2. Perkembangan kemampuan spasial apa yang muncul dari penerapan stimulasi visual pada anak PAUD ‘Aisyiyah Kelurahan Kutabanjarnegara ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian dilakukan atas dasar keadaan yang sudah ada, apakah perlu ditingkatkan, dikuatkan dengan dalil dan teori para ahli ataukah penelitian dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan hasil dari suatu uji coba pengembangan maupun gagasan lainnya (Arikunto, 2013 : 2)²². Penelitian ini disebut sebagai penelitian deskriptif kualitatif, dengan variabel penelitian tentang stimulasi visual untuk pengembangan kemampuan spasial anak usia dini oleh guru dengan berharap mencapai tujuan, yaitu :

- a. Mendiskripsikan secara tekstual sekaligus menganalisa bagaimana terapan stimulasi visual pada anak usia dini.

²²Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. h. 2

- b. Mendiskripsikan dan menganalisa perkembangan ataupun pengembangan kemampuan spasial anak usia dini di PAUD ‘Aisyiyah Kelurahan Kutabanjarnegara.
- c. Memberikan penegasan, penguatan teoritis, informasi dan pengetahuan bagi guru, orangtua dan masyarakat tentang pemberian stimulasi yang sesuai bagi anak dengan dasar pengetahuan serta pemahaman materi pendidikan anak usia dini serta pengetahuan lain yang mendukung perkembangan dan pengembangan kemampuan anak usia dini.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain adalah :

- a. Secara praktis berguna dan bermanfaat bagi guru atau lembaga KB ‘Aisyiyah Tunas Mentari serta BA ‘Aisyiyah 1 Kelurahan Kutabanjarnegara bisa sebagai bagian dari acuan bentuk-bentuk stimulasi visual yang sudah sesuai dengan kemampuan maupun tahapan pencapaian kecerdasan spasial pada anak usia dini.
- b. Secara teoritis bisa dijadikan bahan referensi pada penelitian dan kajian teori dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan konsep stimulasi visual pada anak terhadap peningkatan kemampuan spasial anak usia dini.
- c. Bagi praktisi pendidikan maupun masyarakat secara umum, diharapkan bisa menjadi bahan acuan kegiatan atau mampu menjadikan dorongan munculnya ide, gagasan maupun kreatifitas

pada pola dan konsep upaya para pendidik (guru dan orangtua) dalam memberikan stimulasi pada anak, sehingga mencapai prestasi secara optimal.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pemberian stimulasi visual untuk pengembangan kemampuan spasial anak usia dini oleh guru di Paud ‘Aisyiyah Kelurahan Kutabanjarnegara, bertahap diupayakan diterapkan, ditingkatkan kualitas maupun dikembangkan konsep yang sesuai dengan perkembangan masa, ilmu pengetahuan maupun kebutuhan anak. Beberapa hasil terapan sejalan dengan stimulasi visual dalam penelitian – penelitian sebelumnya, diambil dan dijadikan pijakan dalam proses berfikir yang selaras dengan konsep pengembangan kemampuan spasial, antara lain yaitu :

1. Pertama, Minanur Rohman dengan “ Teori Kognitif dalam Al Qur’an” pada Jurnal Pusaka (Jurnal Pusaka Juli - Desember 2014)²³ menyatakan bahwa Al Quran memiliki perkembangan struktur kognitif, pada kata *Iqra* dimaknai “*Iqra bi al ‘ain*” (bacalah dengan mata - penglihatanmu) secara berulang – ulang ada unsur kuantitatif dan intensitas, kemudian “*Iqra bi Al-‘Aql*” (bacalah dengan akal fikiranmu) diartikan sebagaigambaran atau simbol yang konkret – bernilai kualitatif. Jadi perimbangan antara memperhatikan berulang (seksama) kemudian *Jiddal* (penguatan) ada proses konsep tertanam,

²³http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/18

dimaknai sebagai tahapan hikmah - mengkristalkan, ada pemahaman tersimpan dalam akal fikirnya kemudian dipraktikkan dengan kemampuan untuk menerjemahkan atau mengaplikasikannya, jadilah konsep baru yang utuh sekaligus kompleks. Seperti proses dan cara kerja pada saraf-saraf otak, yang berupa *neuron* dengan *akson* dan *dendrit* yang saling berkait satu sama lainnya, ketika mendapatkan stimulus yang baik, bermakna luas, berkualitas baik dan mempunyai irama atau terstruktur.

2. Kedua, Nurul Maulidah dan Agus Santoso dalam penelitiannya “Permainan Konstruktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Multiple Intelligence (Visual –Spasial dan Interpersonal)” diterbitkan dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam (Vol. 02, No.01, 2012)²⁴. Disampaikan inti penelitiannya bahwa hasil yang diperoleh tentang upaya bimbingan dan konseling Islam melalui permainan konstruktif, dinyatakan mampu meningkatkan dua macam aspek kecerdasan saja dari 8 aspek yang ada pada siswa yakni kecerdasan spasial-visual dan interpersonal. Menurut mereka, permainan konstruktif mengkoordinasikan kegiatan sensorimotor yang berulang dengan representasi gagasan simbolis. Permainan konstruktif terjadi ketika individu melibatkan diri dalam suatu kreasi atau konstruksi suatu produk atau suatu pemecahan masalah ciptaan sendiri. Dalam penjelasannya juga disebutkan bahwa kecerdasan visual – spasial

²⁴<https://docplayer.info/37375895-Permainan-konstruktif-untuk-meningkatkan-kemampuan-multiple-intelligence-visual-spasial-dan-interpersonal-nurul-maulidah-dan-agus-santoso.html>

anak dapat membantu mereka yang menghadapi kesulitan terkait dengan membaca, matematis atau ilmu pengetahuan.

3. Ketiga, penelitian dari Reni Sri Wahyuni tentang “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggambar Pada Anak Udia Dini Kelompok A” (Jurnal Vol.4 No.1–2018)²⁵ dijelaskan tentang 8 kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner yang salah satunya adalah Kecerdasan Visual – Spasial, suatu kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Penelitian mengambil sampel sejumlah 14 anak. Hasil pada pertemuan ke 6 (enam) diketahui 4 (empat) anak berkembang melebihi harapan dengan prosentase 28,6%, 7 (tujuh) anak sesuai harapan berkembang dengan prosentase 50% dan 3 (tiga) anak mulai berkembang dengan prosentase 21,4% anak dapat menggambar bebas serta dapat mewarnainya. Diakhir penulis menyebutkan kesimpulan adalah 3 cara mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak, yang pertama memberikan gizi yang cukup saat anak masih dalam kandungan, yang kedua beberapa strategi yang bisa diterapkan orang tua di rumah dan yang ketiga strategi yang dapat diterapkan di sekolah. Tiga hal tersebut bila disebut secara singkat adalah asuh (asupan gizi), asih (perhatian/sentuhan dan kasih sayang) serta asah (pendidikan dan pembelajaran) disesuaikan kebutuhan anak.

²⁵<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/1197>

4. Keempat, Ratna Purwatiningtyas dan Nurul Khotimah telah melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Kelompok Usia 3-4 tahun Di PPT Harapan Bangsa Surabaya” (Jurnal Vol. 3 No.1 2014)²⁶, menunjukkan bahwa kegiatan menggambar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak kelompok usia 3-4 tahun PPT Harapan Bangsa Surabaya. Dalam prosesnya disebutkan, anak diberi kesempatan untuk mengamati suatu obyek secara seksama kemudian menuangkannya dalam bentuk gambar, sehingga bisa dilihat sejauh mana capaian tahap kemampuannya. Pada kesimpulan dinyatakan bahwa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan menggambar untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak sangat baik karena pendekatan pembelajaran kontekstual membuat kelas lebih hidup dan bermakna membuat anak memahami situasi nyata mengamati sendiri dari dekat suatu benda dan mengalami sendiri apa yang dipelajari, anak merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Anak dengan kecerdasan visual spasial yang tinggi diharapkan mempunyai kreativitas dan imajinasi kreatif, daya ingat tinggi, kemampuan membayangkan atau menggambar benda-

²⁶<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/6894/3553>

benda yang pernah dilihat dan meningkatkan kemampuan membuat suatu karangan cerita.

5. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Ratna Wahyu Pusari dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Visual Spasial Anak Melalui Bermain Di Sentra Balok Pada Kelompok A TK Himawari Semarang” dipublikasikan dalam jurnal ([Vol 4, No 1 \(2015\)](#))²⁷. Penjabaran dan uraian yang disampaikan bahwa setelah dilakukan kegiatan bermain disentra balok, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan visual spasial anak pada kelompok A TK Himawari Semarang tahun ajaran 2015/2016. Melalui kegiatan bermain di sentra balok dapat meningkatkan kemampuan visual spasial anak karena membangun balok merupakan salah satu kegiatan meningkatkan mengamati bentuk warna ukuran dan sebuah bangunan yang dibangun.

6. Keenam, Uswatun Hasanah dengan penelitiannya Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pengenalan Warna Melalui Bermain Balok Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PPT Bougenville Suka Maju Surabaya (UNUSA, 2019)²⁸ dapat ditunjukkan melalui bermain balok bisa meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia 3-4 tahun di PPT Bougenville Suka Maju Surabaya, sebagian besar 15

²⁷<http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/1662>

²⁸<http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/3780>

peserta didik (75%) anak dapat mengenal minimal warna dasar yaitu terdapat 3 warna dan sebagian kecil yaitu 5 peserta didik (25%) belum dapat mengenal warna dengan baik. Jadi dalam kesimpulannya disebutkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan kognitif yang dimiliki anak usia dini untuk meningkatkan kecerdasan yang dimiliki. Melalui metode bermain balok ini merupakan suatu proses dalam meningkatkan pengetahuan untuk mengenal berbagai warna terutama pada warna dasar.

7. Ketujuh, dari Aniza Ayu Desitasari²⁹ tentang “Pengaruh Seni Menggambar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelompok B di TK Pertiwi 1 Keyongan Tahun Pembelajaran 2013/2014” dalam penelitian ini disebutkan bahwa melalui pengujian pre-test dan post-test kegiatan menggambar diperoleh simpulan bahwa dengan memberikan kegiatan eksperimen menggambar memberikan pengaruh dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial pada anak TK Pertiwi Kayongan. Hal itu dibuktikan melalui uji hipotesis dengan uji paired sample t-test. Hasil menunjukkan data analisisnya yaitu $\alpha=5\%$ didapat $t\text{-hitung} = 8,434$ dan $t\text{-tabel} = 2,160$ karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel} = 8,434 > 2,160$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maksudnya bahwa kecerdasan visual spasial anak setelah diberi eksperimen kegiatan seni menggambar lebih baik dari sebelum diberi eksperimen melalui kegiatan seni menggambar.

²⁹ http://eprints.ums.ac.id/28884/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

F. Kerangka Berfikir

Stimulasi visual merupakan upaya pemberian dan penguatan bekal kemampuan pada potensi yang dimiliki anak usia dini dengan berbagai bentuk dan terapan yang dilakukan guru. Menurut Piaget yang disampaikan Aisyah (2007 : 5.4)³⁰ bahwa jika anak ingin mengetahui sesuatu mereka harus membangun (*construct*) pengetahuannya tersebut sendiri. Lingkungan diatur sedemikian rupa agar anak mendapatkan stimulasi yang dibutuhkan sebagai bekal dan pengembangan minat serta potensinya. Anak usia praoperasional memang cenderung perkembangan awal berfikirnya secara simbolik³¹, mereka sering menganggap dan menggunakan alat, benda disekitarnya seolah sebagai benda lainnya.

Kemampuan spasial pada usia dini akan terus meningkat dan berkembang sesuai tahapan perkembangan yang merata pada pengenalan awal bentuk, simbol dan tempat atau kondisi. Pendapat Vygotsky (Aisyah, 2007 : 5.23)³² bahwa di beberapa temuan dari anak terjadi karena bantuan orang dewasa (ahli) dengan mencontohkan kegiatan dan penyampaian verbal, kemudian mereka menggunakan itu sebagai bekal pengalaman melakukan selanjutnya, maka penting lingkungan harus memberikan ruang agar anak bereksplorasi, dengan bimbingan, anak mencoba berulang dan pengkondisian mulai dari material yang digunakan maupun teknik/cara penggunaannya.

³⁰Aisyah, Siti dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka. h. 5.4

³¹Aisyah, Siti dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep* h. 5.18

³²Aisyah, Siti dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep* h. 5.23

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis terdiri atas lima bagian. Pada bagian awal ada : Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan Kaprodi, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengantar, Halaman Motto, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Halaman Daftar Gambar dan Halaman Lampiran

Pada Bab I Pendahuluan, dijabarkan latar belakang pentingnya alasan dan dasar dilakukan penelitian, kemudian identifikasi inti masalah, rumusan–rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, sistematika penulisan serta jadwal kegiatan penelitian.

Bab II (dua) landasan teori merupakan penjelasan tinjauan teori secara deskriptif dan bagaimana analisis teori para ahli berkaitan dengan variabel hubungan pemberian stimulasi visual terhadap kemampuan spasial anak usia dini di PAUD ‘Aisyiyah Kelurahan Kutabanjarnegara, serta kajian-kajian penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III (tiga) menguraikan apa dan bagaimana metode penelitian yang diterapkan pada proses penelitian ini, yaitu : pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, setting penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data hasil penelitian.

BAB IV (empat), hasil penelitian yang meliputi deskripsi analitik variabel pemberian stimulasi visual terhadap kemampuan spasial anak usia dini di PAUD ‘Aisyiyah Kelurahan Kutabanjarnegara. Analisis besaran

kedekatan pemberian stimulasi visual terhadap kemampuan spasial anak usia dini di PAUD ‘Aisyiyah Kelurahan Kutabanjarnegara.

BAB V (lima) adalah kesimpulan dan penutup, berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan tentang analisis deskriptif dari variabel, implikasi hasil penelitian pemberian stimulasi visual terhadap kemampuan spasial anak usia dini di PAUD ‘Aisyiyah Kelurahan Kutabanjarnegara agar bisa disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

H. Jadwal Kegiatan Penelitian

1. Melakukan pengajuan permohonan ijin penelitian.
2. Melakukan pengambilan data siswa, lembar penilaian anak.
3. Melakukan wawancara dengan guru di KB ‘Aisyiyah Tunas Mentari dan di BA ‘Aisyiyah 1 Kelurahan Kutabanjarnegara.
4. Mengumpulkan data anak, mengumpulkan hasil wawancara, mengumpulkan hasil observasi dan pendukung lainnya.
5. Menganalisis dan merangkum hasil penelitian.
6. Menyajikan data dan rangkuman dalam bentuk tabel, bagan dan kelompok data lainnya.